

Tantangan Sosial Masyarakat Pedesaan dalam Menghadapi Perkembangan Desa Wisata di Desa Giritengah, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah

Ngadisih¹, Kharisma Nabila^{2*}, Achmad Solikan³

¹ Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³ Daya Warga Giritengah, Kelompok Tani Sri Rejeki, Magelang, Indonesia

Diterima: 08 Agustus 2023; Direvisi: 20 September 2023; Disetujui: 06 November 2023

Abstract

Tourism villages in Indonesia are villages that have a diversity of typical village potentials in the form of culture, nature, and agricultural products to be exhibited to tourists. However, in its development, tourism villages can provide challenges for village communities. This article aims to map the problems faced by Giritengah cultural tourism village in socio-cultural aspects and preservation efforts on the problems that occur. This research uses data collection methods in the form of literature studies and participatory observations. The literature study conducted in this study was conducted by examining the social challenges of rural communities through selected literature sources, namely from scientific articles, books, theses, and dissertations. Participatory observation in this study was carried out through direct observation to find out how life is in the Giritengah village community. The results of this study show that the challenges faced by the people of Giritengah village are in the form of shifts in the field of work. In 2016, work was dominated by farmers, while in 2021, the people of Giritengah village have known various kinds of jobs and the highest is to become private employees. Based on this, cultural preservation efforts are needed. Cultural preservation can be done through cooperation between village administrators and parties outside the village to be able to unite the vision and mission in line with the preservation of village culture and tourism villages, then the village can coordinate in various sectors of society, both rural communities and communities outside the village so that there are no conflicts of interest between groups. This is intended to be able to maintain the preservation, authenticity, and harmony of natural and cultural products from the Giritengah village community.

Keywords: *Tourism village; Participatory observation; Social challenge; Giritengah*

Abstrak

Desa wisata di Indonesia merupakan desa yang memiliki keanekaragaman potensi-potensi khas desa baik berupa budaya, alam, maupun hasil pertanian untuk dapat dipamerkan kepada wisatawan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, desa wisata dapat memberikan tantangan bagi masyarakat desa. Artikel ini bertujuan untuk memetakan permasalahan berupa tantangan yang dihadapi oleh desa wisata budaya Giritengah dalam aspek sosial-budaya dan upaya pelestarian pada permasalahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka dan observasi partisipatoris. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji tantangan sosial masyarakat pedesaan melalui sumber literatur terpilih yaitu dari artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis, dan disertasi. Observasi partisipatoris dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi secara langsung untuk mengetahui bagaimana kehidupan pada masyarakat Desa Giritengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Giritengah berupa adanya pergeseran bidang pekerjaan. Pada tahun 2016, pekerjaan didominasi oleh petani, sedangkan pada tahun 2021, masyarakat Desa Giritengah telah mengenal berbagai macam pekerjaan dan yang paling tinggi adalah menjadi karyawan swasta. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan upaya pelestarian budaya. Pelestarian budaya tersebut dapat dilakukan melalui kerja sama antara pengurus desa dengan pihak luar desa untuk dapat menyatukan visi dan misi yang sejalan dengan pelestarian budaya desa dan desa wisata, kemudian desa dapat berkoordinasi di berbagai sektor masyarakat baik masyarakat desa maupun masyarakat luar desa supaya tidak terjadi konflik kepentingan antar kelompok. Hal ini ditunjukkan untuk dapat menjaga kelestarian, keaslian, dan keharmonisan hasil-hasil alam dan budaya dari masyarakat Desa Giritengah.

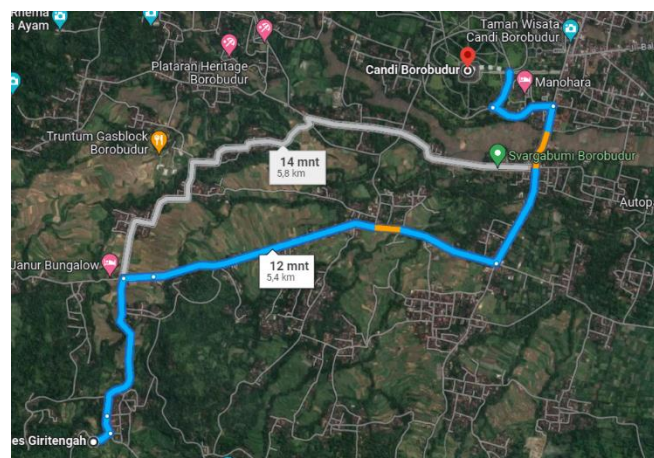
Kata kunci: Desa wisata; Observasi partisipatoris; Tantangan sosial; Giritengah

1. PENDAHULUAN

Desa di Indonesia telah diketahui keberadaannya sejak masa lampau. Prasasti menyebutkan nama *wanua* yang berarti desa pada masa kerajaan. *Wanua* dipimpin oleh *rama* (kepala desa) dan *kabayang* yang dipilih untuk jangka waktu tertentu (Muryanti, 2022). Pada perkembangan desa masa kini, desa-desa di Indonesia telah banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut mencakup perubahan sosial, budaya, ekonomi, populasi, bahkan teknologi yang ada pada masyarakat desa (Shen & Chou, 2022). Seluruh perubahan memiliki dipengaruhi oleh adanya keinginan desa untuk berkembang. Perkembangan desa dapat dicapai dengan beragam aspek, salah satunya adalah menjadikan desa sebagai desa wisata.

Desa wisata adalah penyatuan antara potensi daya tarik wisata alam dan budaya yang ada di desa dengan wisata aktivitas masyarakat dalam kawasan yang sama yang didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana sesuai kearifan lokal masyarakat desa (Hadi, dkk., 2022). Selain itu, kegiatan pengenalan kuliner khas desa, produk UMKM desa, *homestay*, dan produk hasil olahan khas desa juga dapat dijadikan sebagai potensi daya tarik wisata desa (Sudibya, 2018). Sementara itu, menurut Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di Yogyakarta (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014), pengertian desa wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang disajikan dalam penyatuan kehidupan masyarakat; tradisi dan tata cara sosial yang berlaku.

Masyarakat Desa Giritengah dikategorikan ke dalam masyarakat desa wisata disebabkan karena perubahan dan perkembangan mata pencaharian yang ada di masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh letak Desa Giritengah yang tidak terlalu jauh dari objek wisata Candi Borobudur, yaitu hanya sekitar 5–6 km. Peta gambaran letak Balai Desa Giritengah dan jaraknya dengan Candi Borobudur tertampil pada Gambar 1. Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi prioritas di kawasan Borobudur. Oleh sebab itu, desa-desa yang ada di kawasan Borobudur juga dijadikan bagian dari pengembangan wisata oleh pemerintah. Terdapat setidaknya 20 desa di kawasan Borobudur yang dapat menjadi tujuan wisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.



Gambar 1. Jarak dan letak Balai Desa Giritengah ke Candi Borobudur

Sumber: Google Maps, 2023

Kegiatan pariwisata di Desa Giritengah telah dilakukan sejak tahun 2004–2005, ketika petilasan Sejarah Pangeran Diponegoro yang dikenal dengan nama Pos Mati dibuka untuk wisatawan (Fatimah, dkk., 2019). Akan tetapi seiring berkembangnya potensi wisata di Desa Giritengah tersebut, menyebabkan masyarakat menghadapi tantangan-tantangan sosial yang terjadi akibat adanya perubahan dari adanya desa wisata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Afrizal (2021), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat tantangan terbesar pada masyarakat pedesaan di Malaysia setelah dianugerahi Anugerah Khusus Desa Gemilang (AKDG) pada tahun 2018. Tantangannya ialah melanjutkan keunggulan potensi yang ada di desa (Afrizal, 2021). Hal tersebut serupa dengan yang terjadi di Desa Giritengah, yaitu telah menerima

anugerah nomor 2 dalam Desa Budaya di Indonesia dari 300 lebih desa yang menjadi nominasi. Tantangan yang ada di Desa Giritengah lebih merujuk pada bagaimana mereka mempertahankan kelestarian adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya masyarakat dalam kelanjutan keunggulan desa budaya.

Kajian mengenai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat di Desa Giritengah, Borobudur, masih belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan sosial-budaya yang terjadi di Desa Giritengah dalam menghadapi tantangan sosial desa wisata dan upaya pelestarian aspek sosial-budaya pada masyarakat Desa Giritengah. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mencoba menganalisis bagaimana adaptasi yang terjadi pada masyarakat Giritengah untuk dapat mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya tani mereka dan pengetahuan lokal mereka dari adanya perkembangan desa wisata.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kajian mengenai tantangan sosial berupa mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi dalam perkembangan desa wisata di Desa Giritengah sekaligus bagaimana upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada masyarakat desa yang sedang mengalami perkembangan desa wisata.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui identifikasi data sekunder yang dapat bersumber dari artikel ilmiah dari jurnal bereputasi, laporan penelitian, konferensi ilmiah, skripsi, disertasi, dan buku. Pengumpulan data sekunder ini hanya yang memiliki hubungan dengan kajian mengenai perkembangan desa wisata baik berupa kondisi sosial-budaya maupun ekonomi-politik masyarakatnya yang akan digunakan sebagai referensi dalam kajian ini, sehingga penelitian ini dapat mendeskripsikan tantangan yang terjadi sekaligus dengan upaya penyelesaian yang diberikan dari setiap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Giritengah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dari masyarakat Desa Giritengah yang mempengaruhi kondisi sosial-budaya masyarakat pada tahap perkembangan desa wisata. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal diperoleh dari observasi partisipatoris bersama masyarakat Desa Giritengah, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat dan dapat mengetahui lebih dalam bagaimana dampak yang diberikan dari adanya perkembangan desa wisata.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dipilih karena aspek sosiologi dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, di mana sosiologi dapat berkembang menyesuaikan dengan pembaharuan yang terjadi, baik perubahan waktu, dinamika masyarakat, dan lingkungan (Agus, 2016). Sosiologi juga dapat mencakup aspek keberagaman masyarakat yang terjadi, permasalahan sosial, dan tantangan, serta solusi dari tantangan yang terjadi. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologis dirasa tepat untuk mendukung proses analisis dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan perubahan sosial-budaya masyarakat Desa Giritengah terhadap adanya perkembangan desa wisata yang sedang dialami. Selain itu, upaya penyelesaian dari tantangan sosial masyarakat pada perkembangan desa wisata juga akan dideskripsikan melalui analisis kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bahasan utama, yang pertama adalah untuk mengkaji perubahan sosial-budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Giritengah dan upaya pelestarian sosial budaya pada masyarakat desa Giritengah.

3.1. Perubahan sosial-budaya masyarakat Desa Giritengah

Desa Giritengah terletak 5 km dari Candi Borobudur ke arah barat daya. Desa Giritengah tergolong dalam desa pendukung pariwisata di Kawasan Borobudur. Secara administratif, Desa Giritengah dibagi menjadi enam dusun yang terdiri atas 43 RT dan 12 RW (Fatimah, dkk., 2019). Potensi Desa Giritengah yang

sedang dikembangkan diantaranya tanaman cabai dan madu, sedangkan potensi lainnya terdapat padepokan seni budaya, topeng kayu, ayam bamboo, Sendang Suruh dan Punthuk Mongkrong (Fatimah, dkk., 2019).

Berbagai macam potensi Desa Giritengah berasal dari pangan lokal, kesenian lokal, dan produk UMKM lokal. Pangan lokal Desa Giritengah terdiri dari Jenang Mbirut, Lemet, Geblek, Clorot, Tawonan, Gathot, Cothot, Tiwul, dan Carabikan. Selain itu, terdapat olahan cabai berupa beraneka macam sambal yang terdiri dari 22 jenis sambal dari keenam dusun di Desa Giritengah, diantaranya Sambal Teri, Sambel Pindang, Sambel Pete, Sambel Kluban, Sambel Mendes, Sambel Blendo, Sambel Matah Abang, dan sebagainya. Kesenian Desa Giritengah yaitu terdapat sanggar tari Abhinaya, Kelompok Seni Cungkir Panaragan, dan Kelompok Seni Madya Pitutur, yang masing-masing sanggar dan kelompok seni menampilkan beragam kesenian budaya khas Desa Giritengah. Contoh kesenian dari Desa Giritengah dapat dilihat pada Gambar 2. Produk UMKM Desa Giritengah terdiri dari dua jenis, yaitu Madu Kaliandra dan Jahe Jempol yang diproduksi dari Dusun Kamal.

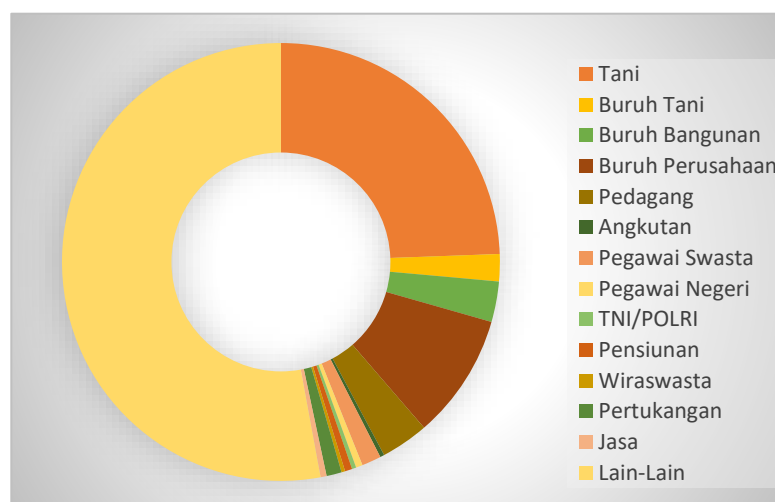


Gambar 2. Kesenian Desa Giritengah: (a) Tari Blendrong (Topeng); (b) Tari Gatholoco

Sumber: Eksotika Desa

Kondisi masyarakat Desa Giritengah terbagi menjadi dua, ada yang menganut Islam Kejawaen dan ada yang tidak. Penganut Islam Kejawaen terdapat di Dusun Onggosoro, yang disebut sebagai penghayat dan memiliki tempat peribadatan yang disebut dengan Sanggar Pamelengan serta ritual yang dilaksanakan setiap bulan purnama (Fatimah, dkk., 2019).

Mata pencaharian masyarakat Giritengah pada tahun 2019, terdiri dari 13 mata pencaharian, diantaranya petani, buruh tani, buruh bangunan, buruh perusahaan, pedagang, angkutan, pegawai swasta, pegawai negeri, TNI/POLRI, pensiunan, wiraswasta, dan jasa serta pertukangan (Fatimah, dkk., 2019).



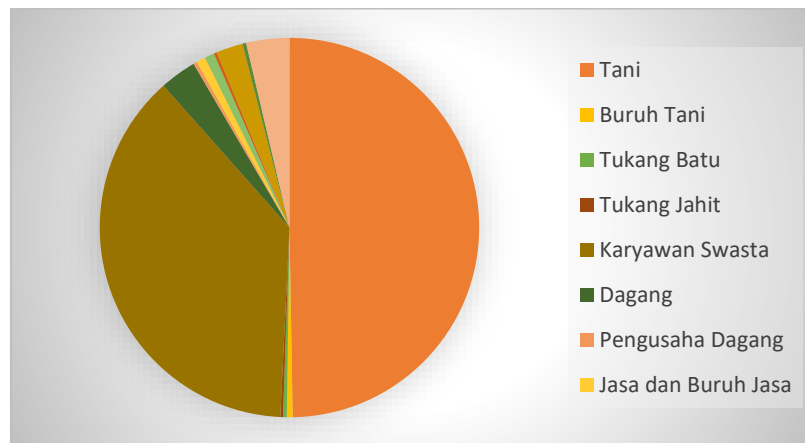
Gambar 3. Grafik mata pencaharian masyarakat Giritengah tahun 2016

Sumber: Monografi Desa (2016) dalam Fatimah, dkk. (2019)

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa 24% penduduk Desa Giritengah masih bermata pencaharian sebagai petani dan 2% sisanya sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan pada tahun 2016, dominasi sektor pertanian yang diisi oleh petani dan buruh petani, dan pada tahun yang sama, diversitas yang terjadi pada sektor pekerjaan masih belum signifikan.

Pertanian masyarakat pedesaan umumnya masih dilakukan dengan cara yang tradisional. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku masyarakat desa yang menyebabkan tingginya rasa gotong royong antar sesama warga masyarakat desa lainnya (Husein, 2021). Masyarakat Desa Giritengah masih memiliki rasa gotong royong yang kuat. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Desa Giritengah masih mempertahankan sebagian cara pengolahan lahan pertanian menggunakan alat dan bahan yang sederhana. Akan tetapi, proses membajak sawah menggunakan kerbau sudah tidak lagi digunakan pada saat ini. Mereka cenderung menggunakan alat pertanian modern untuk membantu menggemburkan lahan pertanian.

Perkembangan infrastruktur pertanian pada masyarakat pedesaan umumnya berdampak baik pada kehidupan sosial, akan tetapi perlu diimbangi dengan pembuatan demand pada hasil pertanian dan hasil masyarakat (Engelhardt, 2018). Hal ini digunakan untuk merevitalisasi budaya lokal dan tradisional agar tidak perekonomian desa tetap berlangsung.



Gambar 4. Grafik mata pencaharian masyarakat Giritengah tahun 2021

Sumber: Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan 2021

Selanjutnya, ketika infrastruktur pada desa wisata telah berkembang, maka perkembangan ekonomi dan kemajuan daerah di sekitar Desa Giritengah tidak dapat dihindari. Hal ini, disebabkan karena meningkatnya jumlah wisatawan yang mengunjungi desa wisata Giritengah. Peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi Desa Giritengah menyebabkan terjadinya pergeseran kondisi sosial-budaya masyarakat. Pergeseran ini ditunjukkan dengan kondisi masyarakat desa yang pada mulanya berorientasi pada lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berubah menjadi menjual jasa atau barang kepada wisatawan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih stabil.

Menurut data desa mengenai tingkat perkembangan desa dan kelurahan pada tahun 2021 (Gambar 4), terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu dominasi mata pencaharian yang awalnya buruh tani, pada tahun 2021 berubah menjadi petani (49%). Selain itu, 37% persen mata pencaharian masyarakat sudah menjadi karyawan swasta. Hal tersebut sesuai dengan dampak perkembangan desa wisata dan pariwisata, di mana masyarakat mulai berganti profesi utama dari yang awalnya bertani menjadi menjual barang dan jasa (Ertien & Leily, 2021; Kurniawan, 2020).

Perubahan sosial-budaya lainnya yang terjadi pada masyarakat Desa Giritengah dapat ditunjukkan dari adanya industri-industri baru seperti industri pemasaran cabai dan industri hasil tani yang mulai dikembangkan dalam wilayah pedesaan di Giritengah. Industri yang ada di pedesaan dapat memiliki dampak perubahan ekonomi bagi warga setempat, karena hal ini menyediakan penampungan hasil produksi, meningkatkan nilai tambah dan pendapatan masyarakat (Kurniawan, 2020). Namun, di sisi lain kegiatan

industri dapat menghilangkan aspek tradisional dari apa yang biasanya masyarakat pedesaan lakukan, seperti pengetahuan tradisional dan sikap gotong royong masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hal tersebut, perubahan sosial-budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Giritengah cenderung berdampak negatif. Hal ini disebabkan karena perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat belum terjadi secara keseluruhan dalam lapisan masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan berpenghasilan cukup, mereka cenderung akan mengubah profesi pekerjaan mereka sesuai dengan peluang wisata yang diadakan di desa. Perubahan sosial budaya masyarakat yang disebabkan oleh pengembangan desa wisata dapat diminimalkan dengan memanfaatkan peluang dan arah pengembangan dari desa wisata.



Gambar 5. Kegiatan pertanian masyarakat Desa Giritengah

Sumber: Eksotika Desa

Peluang yang dapat dikembangkan seperti menjadikan karakteristik desa sebagai basis desa, misalnya wisata edukasi, agrowisata, olahraga, wisata pengetahuan tradisional (Hadi, dkk., 2022). Hal ini menyebabkan masyarakat Desa Giritengah tetap dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa mengubah profesi masyarakat yang signifikan serta tetap dapat melestarikan pengetahuan tradisional, budaya, tradisi, yang ada pada masyarakat. Misalnya, kegiatan pertanian yang menjadi salah satu bidang pekerjaan yang paling banyak digeluti masyarakat Giritengah (Gambar 5).

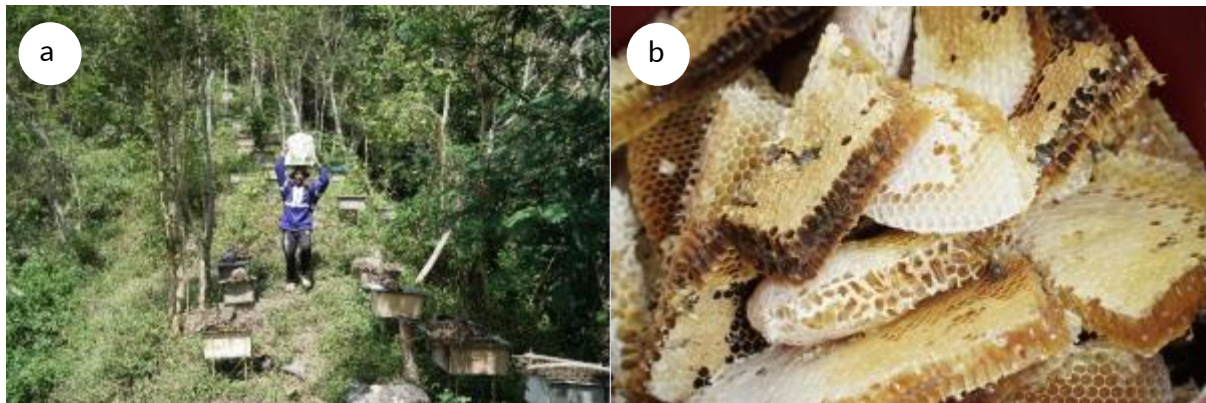
3.2. Upaya pelestarian aspek sosial-budaya pada Masyarakat Desa Giritengah

Desa wisata yang cenderung mendorong masyarakat pedesaan untuk dapat memproduksi barang atau jasa dalam jumlah yang besar untuk melayani wisatawan. Hal ini tentunya berdampak bagi kelangsungan kehidupan masyarakat di pedesaan, khususnya aspek-aspek yang hanya ada dalam masyarakat desa. Aspek tersebut dapat berupa kebudayaan turun-temurun, adat-istiadat masyarakat, pengetahuan tradisional, dan sebagainya.

Perkembangan sebuah desa menjadi desa wisata tidak selamanya berdampak buruk. Hal ini bisa dilakukan jika masyarakat desa dapat memanfaatkan potensi dari desa wisata. Pemanfaatan tersebut harus mencakup aspek sosial-budaya yang ada di masyarakat, sehingga dampak buruk dari perkembangan desa wisata tidak terlalu dirasakan oleh masyarakat desa. Perkembangan desa wisata yang cukup pesat memang memberikan tekanan terhadap aspek ekologi alam dan lingkungan di sebuah kawasan desa wisata (Ertien & Leily, 2021). Menurut Ertien & Leily (2021), kelestarian lingkungan juga perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan pariwisata. Dampak-dampak yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan wisata yaitu seperti pembuangan limbah plastik cair, limbah rumah tangga, limbah sampah makanan, yang keseluruhannya limbahnya tidak dapat diurai dengan waktu singkat. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi dampak yang disebabkan oleh limbah yang tidak dapat diurai yaitu dengan memastikan pengelolaan limbah sampah dan limbah cair dilakukan terkendali sepenuhnya (Ertien & Leily, 2021).

Selanjutnya, menurut Sudibya (2018), pengembangan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat harus mencakup tiga aspek berikut, yaitu pawongan dan palemahan. Pawongan didasarkan pada

pemberdayaan masyarakat lokal dan peningkatan mutu sumber daya, kemudian yang kedua, yaitu palemahan, mengandalkan bisnis yang ramah lingkungan dan mengutamakan potensi *ecotourism* (Sudibya, 2018).



Gambar 6. Bertani madu: (a) Petani madu Desa Giritengah; (b) Madu

Sumber: Eksotika Desa

Konsep *ecotourism* sendiri menganut pada keaslian ekosistem alam yang ada dan pengetahuan tentang asas pelestarian lingkungan. *Ecotourism* dapat diimplementasikan ke dalam masyarakat Desa Giritengah. Hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Giritengah memiliki banyak potensi *eco*-wisata untuk dapat dikembangkan, seperti pertanian, kegiatan bertani, panen madu (Gambar 6), memanen cabai (Gambar 7), *sunrise spot*, festival budaya atau pasar budaya, kesenian, upacara adat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada aktivitas sosial masyarakat sangat mendukung pelestarian dari aspek sosial-budaya itu sendiri (Fatimah dkk., 2019).



Gambar 7. Bertani cabai: (a) Petani cabai Desa Giritengah; (b) Cabai

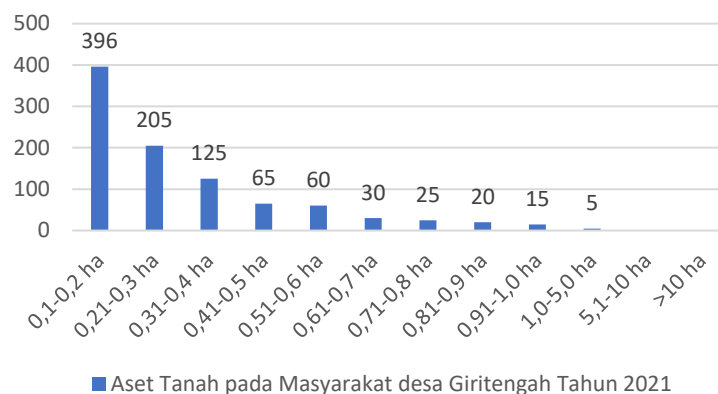
Sumber: Eksotika Desa

Oleh sebab itu, solusi dari permasalahan pelestarian aspek sosial-budaya masyarakat mengenai dapat dilakukan dengan membuat konsep *tourism* berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga masyarakat yang sedang beraktivitas bertani, mengolah madu, membuat topeng, dapat dijadikan paket wisata untuk mengetahui bagaimana masyarakat pedesaan mengelola kegiatan pada umumnya. Konsep *tourism* berdasarkan aktivitas masyarakat ini dirasa cukup efektif untuk mengurangi ketergantungan masyarakat desa wisata pada hasil produktivitas dan industrialisasi yang terjadi.

Selain perlunya pemahaman mengenai konsep pengembangan desa wisata, masyarakat Desa Giritengah juga harus mengetahui dampak lain dalam aspek ekonomi sosial masyarakatnya. Desa wisata tidak hanya berdampak pada kondisi sosial dan budaya masyarakat saja, tetapi juga merambat ke aspek ekonomi masyarakat. Desa wisata memiliki hubungan dengan ketersediaan sumber dana pengelolaan, yang mana

pengelolaan desa wisata biasanya mengikutsertakan investor untuk melakukan investasi di desa. Investasi yang dapat dilakukan dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata ialah tentunya membangun fasilitas pendukung di lahan masyarakat pedesaan (Suharyanto & Sofianto, 2012). Padahal, lahan pada masyarakat pedesaan merupakan salah satu aset penting dalam kehidupan.

Mayoritas masyarakat Desa Giritengah masih belum mementingkan kepemilikan lahan yang ada di desa. Aset lahan yang ada di desa sangatlah penting untuk tetap menjaga sirkulasi perekonomian masyarakat, sirkulasi dari pengaruh budaya asing ke dalam masyarakat desa, dan sirkulasi nilai-nilai sosial dalam berkehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena mayoritas investor akan melihat potensi lahan di Desa Giritengah untuk dapat dijadikan sebagai tempat usaha, baik itu usaha dagang ataupun usaha jasa. Tempat usaha ini jika dibiarkan akan merusak struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Desa Giritengah, karena akan mempengaruhi berbagai faktor dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini adalah data aset lahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Giritengah pada tahun 2021.



Gambar 8. Grafik aset tanah yang dimiliki perorangan pada tahun 2021

Sumber: Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan 2021

Berdasarkan data pada Gambar 8, dapat diketahui bahwa sebanyak 396 orang masih memiliki aset lahan seluas 0,1 hingga 0,2 hektar di desa, dan masih terdapat 5 orang yang memiliki aset lahan sebanyak 1 hingga 5 hektar. Nilai aset lahan ini tentunya akan sangat berharga pada masa yang akan datang jika Desa Giritengah sudah mulai mendatangkan investor untuk membantu pengembangan dan pembangunan desa wisata. Oleh sebab itu, memberitahukan kepada seluruh masyarakat Desa Giritengah untuk tetap mempertahankan lahan-lahan yang masih kosong agar tidak dijual ke investor adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan agar masyarakat tidak dengan mudah menjual lahan kepada investor, tetapi lebih mengutamakan untuk sistem sewa atau *rent*. Tujuannya yaitu, sistem sewa lahan akan bertahan selama mungkin karena lahan mereka masih dimiliki oleh masyarakat bukan oleh para investor, sehingga masyarakat yang ada tidak perlu lagi bersusah payah untuk bekerja, hanya menyewakan lahan kosong kepada investor untuk dapat dikembangkan bersama. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan desa yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Giritengah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Desa Giritengah sebagai desa wisata telah memengaruhi beberapa sektor sosial masyarakat. Sektor tersebut diantaranya ialah sektor pekerjaan masyarakat, sektor budaya masyarakat, dan sektor ekonomi masyarakat. Pengaruh desa wisata yang diberikan pada sektor pekerjaan masyarakat ialah adanya heterogenitas pekerjaan dan adanya pergeseran dominasi pekerjaan masyarakat. Hal ini tampak pada

data pekerjaan masyarakat Desa Giritengah pada tahun 2016 yang masih didominasi oleh petani dan masih cenderung homogenitas, sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan heterogenitas atau keanekaragaman pekerjaan masyarakat. Pekerjaan yang dominan pada tahun 2021 juga telah bergeser menjadi karyawan swasta, tidak lagi menjadi petani.

Selanjutnya, tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Desa Giritengah pada aspek ekonomi dalam menghadapi desa wisatanya ialah adanya investor-investor masuk untuk dapat memanfaatkan lahan atau tanah yang digunakan sebagai tempat usaha mereka. Masyarakat desa harus tetap mempertahankan kepemilikan lahan atau tanah dari aktivitas penjualan tanah ke investor. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir dampak yang diberikan pihak luar terhadap kondisi masyarakat desa, sehingga kondisi asli pedesaan di Giritengah masih tetap terjaga tanpa adanya campur tangan dari investor yang dapat merubah lanskap lahan masyarakat.

Di sisi lain, keanekaragaman masyarakat Desa Giritengah ditunjukkan dengan beragamnya aspek sosial budaya, dimulai dari adanya hasil bumi seperti cabai, padi, jagung, dan tanaman pertanian berupa palawija. Masyarakat Desa Giritengah juga memiliki pengetahuan tradisional berupa penggunaan pedoman pranata mangsa untuk memahami perubahan musim dalam mengelola tanaman pertanian. Tanaman pertanian masyarakat Giritengah tidak hanya padi dan cabai, tetapi juga mencakup palawija, seperti jagung, singkong, kacang panjang, kentang, dan lain-lain, sehingga mereka dapat memanen satu tahun penuh dengan variasi hasil olah tanam pertanian. Selain itu, masyarakat Desa Giritengah juga memiliki beragam kesenian dan hasil olahan pangan. Kesenian yang ada di Desa Giritengah diantaranya ialah Jathilan, Ketoprak, Sanggar Seni, Pencak Silat, Warok, Leak, dan Sareng (Muzaka, dkk., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan tradisional, kesenian, dan olahan hasil tani pada masyarakat Giritengah memiliki nilai yang sangat tinggi, sehingga diperlukan upaya pelestarian supaya tetap berlanjut pada masa yang akan datang. Pelestarian di Desa Giritengah dapat dipertahankan dengan memberikan pengarahan kepada masyarakat. Pada aspek sosial dan budaya, peran baik dari pihak luar dan masyarakat desa perlu diselaraskan supaya satu tujuan. Tujuan utamanya ialah memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa untuk tetap melestarikan kegiatan sosial dan tradisi budaya yang ada, dan pihak luar desa juga mendukung dengan membuat promosi dan pengenalan budaya-budaya lokal desa untuk dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata baru. Hal ini bertujuan agar wisatawan yang datang ke Desa Giritengah, tidak hanya menikmati keindahan alam saja, tetapi juga dapat mengenali potensi-potensi desa, yang dapat dilihat dari wisata aktivitas kegiatan masyarakat desa, seperti bertani, berladang, mengambil madu, dan pada kesenian lokal. Selain itu, masyarakat juga perlu diberikan pengarahan terkait penyewaan lahan yang kemungkinan pada masa yang akan datang akan digunakan sebagai lahan-lahan konsumtif oleh para investor di desa wisata.

Jika kedua hal diatas dapat diterapkan dan diterima oleh sebagian besar bahkan seluruh tingkatan masyarakat di Desa Giritengah, maka pengembangan desa wisata Giritengah tidak akan disertai adanya konflik internal antar lapisan masyarakat maupun konflik antar kelompok dengan pihak luar desa. Hal ini mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesejahteraan sosial di Desa Giritengah sebagai desa wisata dan budaya sekaligus juga tetap melestarikan kegiatan dan kesenian yang ada pada masyarakat desa tanpa mengubah urgensi pada aspek pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana atas dukungan dari pelaksanaan KKN PPM UGM tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada dan atas pelaksanaan KKN tersebut mencakup dana program kerja KKN yang juga mendukung dalam proses penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada DPKM Universitas Gadjah Mada atas dukungan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Periode 2 tahun 2023,

Pemerintah Desa Giritengah, Masyarakat Giritengah, Eksotika Desa, dan Daya Warga, Daya Desa, serta pihak-pihak lain yang ikut serta membantu jalannya penelitian ini di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, T. (2021). Komunitas pedesaan di Malaysia : Masalah dan tantangan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1406–1414. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.587>
- Agus, A. A. (2016). Keluarga masyarakat pedesaan dalam kondisi transisi kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. *Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global,"* 447–458.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). Laporan akhir: Kajian pengembangan desa wisata di DIY. In Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/webdinas/download/laporan-akhir-kajian-pengembangan-desa-wisata-di-diy/>
- Engelhardt, R. A. (2018). Culturally and ecologically sustainable tourism development through local community management. In A. Hooper (Ed.), *Culture and Sustainable Development in the Pacific* (1st ed., pp. 174–186). ANU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt2jbj7c.20>
- Ertien, R. N., & Leily, S. R. (2021). Tantangan dan peluang pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari dalam era normal baru. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(1), 91–104.
- Fatimah, T., Solikhah, N., Jayanti, T. B., & Indrawati, K. P. (2019). Pemetaan budaya di kawasan pedesaan: Studi kasus Desa Giritengah, Borobudur. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 562. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v2i2.3008>
- Hadi, M. J., Lume, L., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan potensi wisata, peluang dan tantangan pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.138>
- Husein, M. (2021). Budaya dan karakteristik masyarakat pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, Vol 5. No(2), 187–202.
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada era digital di Indonesia. *TORNARE-Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(1), 1–10.
- Muryanti. (2022). Masyarakat transisi: Meleburnya batas-batas desa kota (T. Muryani (ed.); 1st ed.). Adipura Book Centre.
- Muzaka, A. A., Aziz, H. A. El, & Majid, A. (2023). Budaya tani ramah lingkungan Giritengah (A. A. Muzaka (ed.); 1st ed.). Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Shen, J., & Chou, R. J. (2022). Rural revitalization of Xiamei: The development experiences of integrating tea tourism with ancient village preservation. *Journal of Rural Studies*, 90(January 2021), 42–52. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.01.006>
- Sudibya, B. (2018). Bali Membangun. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(April), 22–25. <http://www.berdesa.com/apa-beda-desa-wisata-dan-wisata-desa>
- Suharyanto, S., & Sofianto, A. (2012). Model pembangunan desa terpadu inovatif di Jawa Tengah. *Jurnal Bina Praja*, 04(04), 251–260. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.251-260>